

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh tumbuhan memanjat dengan bunga yang beraneka warna yang sangat berperan penting bagi kehidupan di bumi. Ahli ekologi mengartikan hutan sebagai suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai oleh pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan berbeda dengan keadaan diluarnya (Arief, 2001). Hutan terbentuk dari berbagai jenis tumbuhan yang didalamnya terjadi suatu interaksi antara komponen biotik dan abiotik yang membentuk suatu ekosistem. Interaksi dalam suatu komunitas tercermin dari struktur dan komposisi vegetasi (Soerianegara dan Indrawan, 2005).

Salah satu negara yang memiliki kawasan hutan yang luas adalah Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 63% atau seluas 120,6 juta hektar daratannya sebagai kawasan hutan, sedangkan sisanya sekitar 37% merupakan Areal Penggunaan Lain (APL) (KLHK, 2018). Secara geografis, Indonesia berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta terletak di sekitar garis khatulistiwa. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki beragam tipe hutan. Hutan Indonesia juga dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga dikategorikan sebagai negara megabiodiversity, bersama dengan Brasil dan Republik Demokratik Kongo (Dunggio & Gunawan, 2009).

Hutan Indonesia merupakan hutan hujan tropis yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati. Banyak flora dan fauna yang hidup melimpah, bahkan diantaranya banyak spesies yang belum teridentifikasi (Syarifuddin, 2011). Hutan dengan tipe ini termasuk tipe ekosistem yang paling produktif di dunia, dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga tidak heran jika Indonesia disebut paru paru dunia. Selain itu hutan juga berperan sebagai penyedia cadangan air dan sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem yang ada didalamnya.

Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga termasuk ke dalam negara dengan Tingkat keterancaman dan kepunahan spesies tumbuhan tertinggi di dunia (Kusmana dan Agus, 2015). Salah satu penyebabnya adalah

keberadaan tumbuhan asing invasif yang mendominasi pada kawasan hutan. Dampak dari spesies asing invasif sangat luas dan sangat berbahaya. Menurut Wittenberg & Cock (2003), spesies asing invasif dapat menimbulkan masalah yang serius pada habitat yang baru, karena dapat mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati termasuk pada kawasan konservasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan IUCN (2000) bahwa spesies invasif dapat menyebabkan degradasi habitat, merusak ekosistem pada skala global, dan mengakibatkan hilangnya spesies asli.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki kawasan hutan dengan keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi. Kekayaan tersebut terdapat dalam berbagai tipe ekosistem, dan habitat mulai dari dataran rendah sampai pegunungan (Susanti, *et al.*, 2013). Salah satu provinsi di pulau Sumatera adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri memiliki banyak kawasan hutan yang harus tetap dijaga. Sekitar 56,27% dari luas wilayah administrasi tersebut merupakan kawasan hutan negara sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013. Kawasan hutan Sumatera Barat terdiri atas kawasan hutan untuk fungsi konservasi, hutan lindung dan hutan produksi (KLHK, 2018).

Salah satu strategi pengelolaan hutan di Sumatera Barat dilakukan melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat sebagai pengelola utama. Program ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah deforestasi dan degradasi hutan, sekaligus memperbaiki kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan (Arba, M & Yuniansari, R., 2023). Hutan Kemasyarakatan memberikan hak kepada masyarakat untuk mengelola hutan negara dengan prinsip keberlanjutan, yang berarti pemanfaatan hutan harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan ekologis serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat (Syofiarti *et al.*, 2023).

Implementasi program Hutan Kemasyarakatan di Sumatera Barat salah satunya diwujudkan melalui penetapan HKm Padang Janiah. Kawasan ini terletak di Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang, dengan luas 250 hektar, dan secara resmi diakui melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Nomor 2501/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2017. Kawasan HKm Padang Jariah dibagi menjadi tiga zona pengelolaan: zona agroforestri, zona pemanfaatan jasa lingkungan, dan zona lindung.

Meskipun memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan masyarakat, kawasan HKm Padang Jariah tidak terlepas dari ancaman ekologis. Berdasarkan hasil survei awal, tumbuhan asing invasif *B. pentamera* diketahui telah menginvasi kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah, Kota Padang yang dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Aristy (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *B. pentamera* mendominasi di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah, Kota Padang karena memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi yaitu sebesar 49,09%. Keberadaan tumbuhan asing invasif di kawasan Hutan Kemasyarakatan (KHm) merupakan hal yang harus diperhatikan. Spesies invasif dapat mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati termasuk pada kawasan Hutan Kemasyrakatan (HKm) Padang Jariah, Kota Padang yang dapat mengakibatkan hilangnya spesies asli.

Solfiyeni (2018), menyatakan bahwa komposisi dan struktur vegetasi tumbuhan di kawasan hutan konservasi PT. KSI telah diinvasi oleh *B. pentamera* telah menyebabkan penurunan keanekaragaman tumbuhan termasuk keanekaragaman sapling di kawasan hutan tersebut. Menurut Nursal *et al.* (2012), sapling adalah salah satu fase permudaan tegakan hutan yang sangat berperan dalam menentukan wajah hutan dan kelestarian hutan di masa yang akan datang dan berperan penting dalam menentukan perkembangan tumbuhan selanjutnya menuju pohon dewasa. Keanekaragaman hayati khususnya sapling dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya yaitu keberadaan spesies invasif.

Spesies invasif merupakan tumbuhan yang dapat membahayakan spesies asli di kawasan yang diinvasinya. *B. pentamera* yang menginvasi hutan konservasi PT. KSI Solok Selatan menimbulkan dampak terhadap komposisi dan struktur serta tingkat keanekaragaman vegetasi strata sapling. Selain itu, invasi *B. pentamera* menimbulkan penurunan jumlah jenis tumbuhan dan menyebabkan kawasan hutan didominasi oleh satu jenis tumbuhan (Solfiyeni, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian komposisi, struktur, dan keanekaragaman vegetasi strata sapling

di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah, Kota Padang yang diinvasi oleh *B. pentamera*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi *B. pentamera*?
2. Bagaimana struktur vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi *B. pentamera*?
3. Bagaimana keanekaragaman vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi dan tidak diinvasi *B. pentamera*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi *B. pentamera*.
2. Untuk mengetahui struktur vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi *B. pentamera*.
3. Untuk mengetahui keanekaragaman vegetasi strata sapling di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah kota Padang yang diinvasi dan tidak diinvasi *B. pentamera*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi, struktur, dan keanekaragaman vegetasi strata sapling pada kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Padang Jariah yang diinvasi *B. pentamera* sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian dan upaya pengelolaan hutan selanjutnya.

